

Perluah Komunikasi Politik

Dipelajari?

Oleh: H. Nanni Muthiani

Nampaknya berbicara masalah komunikasi adalah hal yang sangat mudah. Karena apa? Sebabnya, komunikasi secara umum dipergunakan sebagai pengertian berbicara. Dengan kata lain seseorang yang menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Itu semuanya benar, namun kenyataannya banyak hal yang harus dipelajari dalam hal komunikasi saja, belum lagi komunikasi politik. Apakah perlu bagi seorang anggota Polri mengetahui dan mempelajari komunikasi politik?

Hal-hal di atas tadi menggelitik penulis untuk mencoba mengemukakan esensi-esensi ilmu komunikasi politik secara selintas, untuk mengetahui apa saja materi yang dapat diambil atau dapat diketahui dari komunikasi politik.

Komunikasi

Komunikasi mengandung esensi pokok yang terdiri dari: pertama, orang yang menyampaikan maksud/gagasan/idea, kedua, adalah pesan/idea yang disampaikan dan ketiga, adalah orang yang menerima idea/gagasan/pesannya. Dalam bahasa Inggris disebut sebagai: communicator bagi orang yang menyampaikan gagasan/idea/pesan, message adalah idea/pesan/gagasan yang disampaikan, dan communican adalah orang yang menerima pesan/idea/gagasan.

Bagaimana berlangsungnya komunikasi? Suatu komunikasi yang berhasil atau yang sampai pada tujuan adalah komunikasi yang dapat diterima dan dimengerti oleh komunikannya. Jadi apabila si A mengatakan *pisang*

akan diterima oleh si B sebagai pihak yang menerima komunikasi juga *pisang*. Di sini baik A maupun B mempunyai pengertian yang sama mengenai *pisang* tadi. Dengan contoh di atas tadi dapat disimpulkan bahwa gambar mengenai *pisang* tadi adalah satu macam yaitu *pisang* seperti yang dimaksud baik oleh A sebagai penyampai komunikasi maupun yang dimaksud oleh B sebagai penerima komunikasi.

Komunikasi politik

Banyak hal yang menyangkut segi *komunikasi politik*, karena dengan komunikasi politik orang akan berkonotasi pada pemikiran pesan-pesan yang berhubungan dengan politik. Politik sendiri menempatkan kajian bagaimana pemecahan permasalahan yang menyangkut pada pencapaian tujuan suatu negara, dan ini di dalamnya akan ditemui lingkup kehidupan dan tatanan kenegaraan. Dalam tatanan kenegaraan ini akan ditemui organ-organ dari *negara*. Negara dalam kenyataannya banyak corak dan ragamnya, namun yang sangat dominan dan banyak dianut oleh negara-negara sekarang serta dianut pula oleh negara kita adalah apa yang dinamakan dengan *negara demokrasi*.

Demokratos adalah asas pemikiran *trias politika* dari Montesque merupakan sebuah teori *eksekutif, yudikatif dan legislatif*. Demokrasi itu sendiri menggambarkan adanya kebebasan bagi rakyat suatu negara untuk dapat menyatakan pendapatnya, berbicara dan berpikir. Sedangkan negara kita menganut sistem ini, dengan falsafah negara Undang-undang

Dasar '45 dan Pancasila dengan butir-butirnya berbunyi:

1. Ketuhanan yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dari lima butir-butir Pancasila di atas tercermin adanya arah politik yang menganut asas "kebebasan mengemukakan pendapat". Kebebasan mengeluarkan pendapat ini disalurkan dengan melalui suara-suara partai atau dalam forum perwakilan rakyat (yaitu DPR/MPR) serta pemerintahan sendiri sebagai lembaga yang menampung inspirasi rakyatnya. Saluran yang umum digunakan selain melalui media massa juga menggunakan peralatan yang canggih yaitu melalui satelit-satelit DBS (yang sampai dengan sekarang masih didominasi oleh pemerintah) juga peralatan perlengkapannya sendiri sangat menunjang untuk dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Dalam era globalisasi ini maka fungsi komunikasi modern (yaitu komunikasi dengan menggunakan peralatan canggih) memiliki kemampuan:

- Memberi rekaman yang luar biasa (seperti surat kabar, majalah, film, buku, pita magnetis) dapat dijadikan bahan referensi.
- Mempunyai kecepatan yang luar biasa.
- Memperluas ruang lingkup pengertian manusia untuk cara hidup yang tidak pernah atau belum pernah dialaminya sendiri.
- Mengkoordinasi kelompok-kelompok antar persona (perseorangan) yang merupakan jaringan kontak pribadi dalam masyarakat.

Apabila melihat peralatan yang demikian cepat dan luas menjangkau khalayaknya/masyarakat maka idea/gagasan yang disampai-kannya pun harus pula dapat diterima oleh masyarakat. Idea atau gagasan ini secara prinsip apabila memang ingin diterima oleh kalangan tertentu penyajiannya harus sesuai dengan selera, tingkat pendidikan/pengetahuannya serta kemampuannya sendiri untuk

menalarkan sesuai dengan harapan dari orang-orang tersebut.

Gagasan atau idea-idea politik menghendaki adanya pendukung-pendukung yang menerima dan dapat menyebarluaskan dalam lingkup yang lebih luas lagi. Inilah peranan Two Step flow of communication (komunikasi dua tahap) sehingga penyebaran informasi luas jangkauannya, merembes masuk ke desa-desa. Di sini letak pentingnya penyampai/sumber idea atau gagasan untuk dapat menguasai cara-cara mempengaruhi orang lain baik secara psikologis maupun ideologis.

Suatu kampanye dapat dikatakan berhasil apabila orang-orang yang menjadi sasaran langsung mendukung atau berbuat sesuai dengan harapan ideatornya. Apabila tidak, bagaimana upaya kelanjutannya untuk dapat merebut simpati masyarakat agar dapat berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan. Di sini pentingnya menguasai segi-segi ilmu psikologi, sosial, sosiologi khususnya dalam mempengaruhi individu-individu baik secara perorangan maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Di dalam teori ilmu komunikasi disebutkan bahwa untuk mempengaruhi individu/masyarakat diawali dari menumbuhkan perhatian sampai dengan orang tersebut berbuat sesuai dengan kehendak kita. Teori ini dikenal dengan nama from attention to action atau A - A procedures yaitu (AIDDA: singkatan dari *Attention, Interest, Desire, Decision, dan Action*). Apabila dikaji perilaku nyatanya, maka pertama-tama yang harus ditumbuhkan di dalam mempengaruhi orang, baik dalam bentuk propaganda, kampanye ataupun persuasi lainnya adalah menumbuhkan perhatian terlebih dahulu, baru kemudian ditumbuhkan segi kepentingannya, selanjutnya bagaimana upaya untuk menumbuhkan keinginannya dan timbul keputusan untuk berbuat dan akhirnya melakukan sesuai dengan keinginan/harapan kita.

Beberapa bentuk spesialisasi di dalam komunikasi politik ini adalah: propaganda, kampanye, publicity, retorika dan public relations. Di dalam praktek semua teknik-teknik untuk mempengaruhi orang banyak di

atas satu sama lain saling bertautan karena baik propaganda ataupun kampanye memerlukan upaya yang terus-menerus sehingga mungkin yang dirasakan orang pada saat ini akan dapat dirasakan lain pada masa yang akan datang. Dengan lain perkataan harus dicari bentuk-bentuk baru yang dapat diterima oleh masyarakat.

Di dalam kehidupan bermasyarakat juga perlu diperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat, perubahan-perubahan yang terjadi sehingga pesan-pesan kita dapat diterima tanpa ada sandungan ataupun ganjalan serta tetap up to date untuk diterima. Hasil akhir daripada komunikasi politik adalah satu harapan atau keinginan untuk tercapainya tujuan negara, namun tujuan negara ini terus berkembang dan searah dengan kemajuan yang ada dalam masyarakatnya (adanya penetapan *Repelita*) sehingga apa yang telah dicapai pada masa kini justru menjadi titik awal bagi perencanaan pencapaian yang akan datang.

Manfaat bagi anggota Polri

Di dalam buku Polisi dan Polisi terbitan Sespimpolri th. 1995 pada halaman 121 Brigjenpol (purn) Rukmini menyatakan bahwa "...Kalau ABRI menggunakan pendekatan keamanan berarti ia tunduk dalam mekanisme sistem *Hankamrata*, padahal yang ditangani

adalah bagian dari suatu proses politik yang tunduk kepada sistem demokrasi Pancasila, itulah sebabnya banyak orang protes bahwa pendekatan keamanan terlalu kental dalam menangani masalah-masalah politik. Konsekuensi dari semua ini adalah ada kesan seolah-olah ABRI/Polri menempatkan diri pada posisi yang bersebrangan dengan upaya-upaya demokrasi, perlindungan hak-hak asasi manusia, dsb...."

Ini nampaknya suatu problema, namun demikian apabila kita jalankan dengan pendekatan-pendekatan komunikasi yang dapat diterima oleh masyarakat tentunya hal ini dapat terpecahkan masalahnya. Image bahwa Polri menjadi pelindung dan pengayom masyarakat dan aparat penegak hukum harus tetap ditegakkan di satu pihak namun kenyataan akan berubah (apa yang dirasakan oleh masyarakat) apabila sudah terlibat di dalam permasalahan politik. Di sini pentingnya pengetahuan komunikasi politik sebagai salah satu pendekatan untuk sebuah misi yang harus kita juga, satu cara yang sudah melekat di dalam praktek sehari-hari adalah komunikasi sosial sebagai langkah awal dari pendekatan Polri kepada masyarakat, apakah hal ini perlu lebih dikembangkan? Mari, kita renungkan.

Letkol Pol Dra. H. Nanni Muthiani adalah Binen Staf Sespim Polri dan dosen Fisip Unla, Bandung.